JURNAL TUGAS AKHIR

PENERAPAN IMPROVISASI MENGGUNAKAN *TITI LARAS PELOG* PADA GITAR ELEKTRIK

Untuk memenuhi syarat mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Seni Musik

Disusun oleh:
Wahyu Kiky Yudha Prasetya Raharja
NIM. 1211841013

JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2018

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

PENERAPAN IMPROVISASI MENGGUNAKAN *TITI LARAS PELOG* PADA GITAR ELEKTRIK

Wahyu Kiky Yudha Prasetya Raharja[1], Haris Natanael Sutaryo[2], Kustap[3]

Jurusan Seni Musik, Fakultas Pertunjukan,

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Telp : 085240187150

e-mail : kikycobain05@gmail.com

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

ABSTRAK

Penggunaan *titi laras pelog* pada gitar elektrik adalah sesuatu yang baru, walaupun sudah banyak musisi-musisi dan gitaris-gitaris yang menggunakannya. Dalam sudut pandang orang umum, menggunakan pentatonis tradisi dengan sarana modern secara tidak langsung sama dengan melestarikan budaya. Pentatonis sangat banyak jenisnya, namun di sini sebenarnya penulis akan menjelaskan tentang *titi laras pelog*. Pelog adalah modus tangga nada yang ada pada instrumen musik tradisional Indonesia khususnya daerah Jawa dan Bali. Pelog yang digunakan dalam penulisan ini adalah tangga nada pelog diatonic tanpa nada re dan la. Mengapa tidak memanggil *pentatonik pelog?* Karena pelog tidak akan bisa di terapkan di alat musik barat yang sudah paten, karena dari frekuwensi suara sudah berbeda , dan juga setiap gamelan di setiap daerah pasti berbeda tonalnya.

Keyword : *Titi laras pelog,* improvisasi, gitar elektrik.

ABSTRACT

Titi Laras Pelog is a new thing which is use for electric guitar, eventough already lot of musician and guitarist used it. In the general perspective using the traditional pentatonic with the modern is not straightly connected with the cultural observation. Pentatonic has a lot of type, but in this page the writer explains only the Titi Laras Pelog. Pelog is a scale, which mainly exists in the Javanese and Balinese traditional music. Pelog, what is used at this paper, is the pelog scale, what is in diatonic system, without re and la. Why do not we call it pelog pentatonic? Because Pelog cannot be used for western instruments. Because the frecvency is different, and also the tones of gamelan in each areas are different.

Keyword: Titi Laras Pelog, improvisation, electric guitar

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Titi Laras Pelog adalah modus tangga nada yang ada pada instrumen musik tradisional Indonesia khususnya daerah Jawa dan Bali. *Titi laras Pelog* yang digunakan dalam penulisan ini adalah tangga nada *pelog diatonic* tanpa nada re dan la, karena dengan adanya re dan la.

. Disini penulis ingin akan menulis tentang *titi laras* atau dalam bahasa musik modern tangga nada dalam bahasa jawa. Maksud penulis disini, tangga nada pentatonis adalah tangga nada *jawa pelog/ titi laras pelog. Titi laras pelog* adalah skala atau tangga nada jawa yang biasa kita dengarkan di dalam musik-musik jawa seperti musik-musik gamelan, karawitan Jawa, musik campursari, dan kesenian-kesenian tradisional yanga berada di area Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Dalam karawitan Jawa, skala ini disebut titilaras. Banyak pelaku musik di negara barat menganggap *Titilaras pelog* adalah tangga nada yang tergolong dalam pentatonik karena ada nada 5 nada yang dominan dalam skala ini, walaupun sebenarnya terdapat 7 nada pada *titi laras pelog.*

Penerapan *Titi laras pelog* pada instrumen barat yang menggunakan sistem diatonis sanagatlah rumit bahakan bisa dikatakan tidak mungkin bisa, karena *Titi laras pelog* tidak menggunakan sistem diatonis. Walaupun banayak buku ataupun para musisi yang sudah menggunakan Pendekatan diatonis untuk menerapkan *Titi laras pelog,* tetap memnurut para seniman karawitan belum bisa menerima bahwa itu adalah *Titi laras pelog.* Instrumen gitar elektrik adalah contoh intrumen barat yang menggunakan sistem diatonis. Gitar elektrik menerapkan sistem diatonis pada setiap bagian *fret*nya yang sudah di patenkan untuk membuat nada yang diatonis. Maka dari itu, penerapan *Titi laras pelog* untuk gitar elektrik sanagatlah tidak mungkin. Akan tetapi, dengan pendekatan diatonis, *Titi laras pelog* bisa mendekati bunyi yang memberi nuansa *pelog.*

Titi laras pelog terkenal karena intrumen-instrumen yang ada di dalam gamelan. Seperti yang telah kita ketahui, seni musik di Indonesia ada yang menggunakan sistem diatonis. Sistem diatonis ini semua berasal dari negara Barat, akan tetapi telah masuk di Indonesia. Sistem demikian itu karena dalam satu tangga nada terdapat 7 nada, yang mempunyai 5 jarak yang sama besarnya dan 2 jarak lagi yang besarnya dapat dibagi menjadi dua *semi tone* sehingga sistem nadanya disebut diatonis (2 dan tonis berarti hal yang berhubungan dengan nada)

Kemudian ada sistem nada lain yang asli Indonesia, yang disebut sistem Slendro dan Pelog yang pada umumnya disebut pentatonis. Skala pentatonis slendro dan pelog bisa disebut pentatonis karena pada dasarnya dalam 1 oktaf terdapat 5 nada, walaupun dalam gamelan terdapat 7 bilah nada.

Jarak nada dalam jangka 1 oktaf dalam sistem diatonis :

C____D____E_____F_____G_____A_____B_____C

1 1 ½ 1 1 1 ½

Jarak nada dalam jangka 1 oktaf dalam sistem slendro :

1____2____3____5____6____1

1 1 1 1 1

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Jarak nada dalam jangka 1 oktaf dalam sistem pelog :

1_____2_____3_____4_____5_____6_____7_____ì

1 1 ±1½ 1 1 1 ±1½

Titi laras pelog yang penuh terdiri dari tujuh nada yang berbeda (suatu tumpukan dari 6 buah interval keempat), tetapi biasanya suatu komposisi akan ditulis dalam 5 nada. Ketujuh nada dalam skala pelog disebut barang, dada, nem, gulu, lima, bem, dan pelog. Nada dalam skala dengan dua interval yang berbeda, dilambangkan dengan L dan S. Gulu-S-dada-L-pelog-S-lima-S-nem-S-barang-L-bem-S-gulu. Dalam hal ini, S adalah sekitar 110-150 sen dan L adalah sekitar 250-300 sen. Cara membuat skala pelog adalah dengan merangkai interval sempurna ke-empat dengan interval yang cukup lebar, sekitar 515 sampai 535 sen. Interval ini berada pada jarak yang ekstrem yang dapat di dengar sebagai interval ke-empat..

R. Machjar Angga Koesoemadinata dengan Musikolog Jaap Kunst telah meneliti tentang tinggi nada laras pentatonik/pelog selama 50 tahun (1916-1966) dengan hasil penelitian laras Pelog ialah : do 200 re 200 mi 100 fa 200 sol 200 la 200 si 100 do' Murdararasnya atau laras-pokoknya ialah : do 400 mi 100 fa 200 sol 400 si 100 do', sedang laras re dan laras la hanyalah sebagai laras hiasan saja. Jadi *laras pelog* itu ialah modus mayor tanpa re dan la. *Titi laras pelog* terdiri dari lima (atau tujuh) nada dalam satu gembyang dengan menggunakan pola interval yang tidak rata, yaitu tiga (atau lima) jarak dekat dan dua jarak jauh.7 Berbeda dengan bunyi tangga nada slendro, nada yang dihasilkan adalah do – re – mi – sol - la seperti pada tangga nada mayor pentatonik (Pande Made Sukerta, Ensiklopedia Mini Karawitan Bali, Bandung, 1998,hal.94-95).

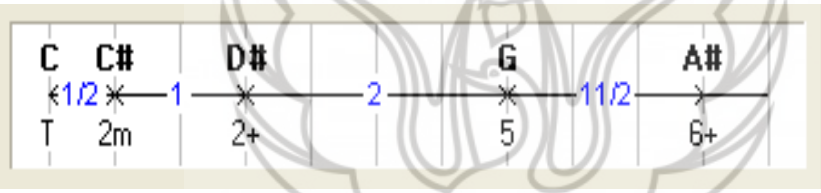

Sumber gambar dari chordsmain.blogspot.co.id

Kalau disetarakan dengan tangga nada diatonis, susunan tangga nada pelog kurang lebih sama dengan susunan tangga nada mayor (do, re, mi, fa, so, la, si, do). Hanya yang dominan digunakan di daerah yaitu 5 nada (do, mi, fa, sol, si, do) sedangkan yang duanya (re, dan la) menjadi nada sisipan. Nada sisipan bukannya tidak digunakan tetapi jarang hanya untuk lagu-lagu tertentu saja yang ada unsur sisipannya. Dalam permainan musik gamelan atau kesenian tradisional Jawa lainnya *Javanese pelog scale*(dalam bahasa jawa disebut titi laras) Jika diurutkan sesuai tangga nada biasa adalah Do, Mi, Fa, Sol, Si, atau Ji, Ro, Lu, Ma, Nem.

Atau bisa dilihat dalam bentuk *score* seperti gambar di bawah ini,

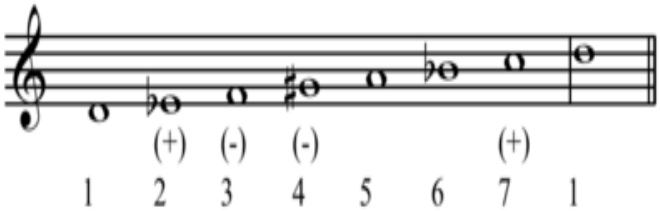

Sumber gambar www.wikipedia.org

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Titi laras pelog digambarkan untuk suasana gagah, agung, keramat, sakral dan berbagai suasana tidak umum lainnya seperti adegan pertemuan yang menegangkan atau masuknya raja ke tempat pemujaan. Telah banyak orang merasa tidak asing dengan tangga nada Jawa pelog ketika mereka mendengarkan nada tersebut. Karena telah banyak orang luar negeri yang pernah belajar gamelan di Indonesia kemudian mereka membawanya ke negara mereka. Sehingga pentatonik jawa pelog/ nada jawa/ titi laras sudah terkenal di kalangan mancanegara sebagai nada yang berasal dari Indonesia khususnya Jawa.

Gitar elektrik adalah instrumen musik yang sangat populer dalam kalangan remaja pada saat ini, bahkan jaman dulu gitar elektri sudah banyak diminati banyak orang. Bisa kita lihat dan baca banyak buku-buku dan artikel-artikel di internet yang membahas tentang gitar. Seperti yang telah kita ketahui ada banyak merk-merk Gitar ternama yang berbeda-beda karakter suara, bentuk, dan kebutuhan bermusik.

Gitar listrik pertama digunakan oleh gitaris-gitaris *jazz* yang memakai *amplifier hollow bodied* untuk mendapatkan suara yang lebih besar. Gitar listrik yang pertama adalah gitar hollow bodied dengan pickup baja yang dibuat oleh pabrikan Rickenbacker pada tahun 1931. Gitar listrik adalah instrumen kunci dalam perkembangan musik yang muncul sejak 1940, termasuk *Chicago Blues, rock and roll dan blues rock 1962*

B. Sejarah Gitar Elektrik

Gitar elektrik, diperkenalkan pada tahun 1930an, bergantung pada penguat yang secara elektronik mampu memanipulasi bunyi gitar. Pada permulaan penggunaannya, gitar elektrik menggunakan badan berlubang *(hollow body*), namun kemudian penggunaan badan padat *(solid body*) dirasa lebih sesuai. Gitar elektrik terkenal luas sebagai instrumen utama pada berbagai genre musik seperti *blues, country, reggae, jazz, metal, rock*, dan berbagai bentuk musik pop.

Gitar adalah alat musik moderen yang berasal dari barat, dan alat musik ini telah menjadi populer di Indonesia , maka dari itu jika kita memainkan gitar dengan tangga nada Jawa pelogitu sama dengan kita melestarika budaya Indonesia yang telah kita ketahui banyak kalangan muda-mudi yang tidak terlalu berminat kepada budaya Indonesia.

C. Bermain Gitar Elektrik Menggunakan *Scales*

Bermain melodi gitar memang menyenangkan, tidak sekedar memainkan melodi orang, tapi kita harus bisa ber-improvisasi untuk menghasilkan suara yang kita inginkan. Ada banyak jalan untuk ber-improvisasi dengan gitar. Kita bisa memainkan beberapa *lick* dari pemain gitar profesional yang sudah pasti kualitas suaranya, atau kita bermain dengan imajinasi kita, saat imajinasi berbisik di telinga, menunjukan suara-suara mengagumkan di telinga kita, tinggal bagaimana kita menerapkannya pada gitar. Dalam permainan gitar khususnya gitar elektrik, improvisasi sangatlah diperlukan. Contohnya saat *jamming* ataupun membuat sebuah lagu. Dalam *berimprovisasi* kita pasti menggunakan *Scale*. Karena tanpa *Scale* improvisasi akan menjadi berantakan. Tiap gitaris ketika masuk di tahap belajar melodi pasti akan sedikit kebingungan ketika membahas masalah *scale.* Dan biasanya setiap gitaris yang telah lama bermain gitar memiliki *scale* andalan yang sering digunakan dalam lagu-lagu mereka ataupun saat *jamming.*

Scale saat ini adalah suatu hal yg terlalu dibesar-besar-kan didalam dunia gitar. Mungkin pdf-pdf dari buku-buku musik belajar Clarinet di New York Conservatory yang disadur sebagai bahan teori belajar gitar yang jadi sumber ini semua.

Pertama yang namanya *scale* itu pasti merupakan susunan nada-nada yang berjarak interval minor atau mayor itu saja, tidak ada struktur *scale* yang berjarak interval lebih dari

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

itu. Pentatonik tidak termasuk karena melewati sebuah nada dalam formula-nya. Dalam bahasa gitar, *scale* itu pasti punya jarak setengah *fret* atau satu *fret* dari satu nada ke nada berikutnya. Tidak lebih dari itu, Keputusannya jika anda memainkan *scale* dalam permainan anda, maka struktur melodi anda hanya terdiri dari yang namanya *Scale-Wise* yg berjarak *half step* dan *whole step* saja, dan itu sama saja dengan bunuh diri saking bosannya. Ditambah lagi dengan irama yang kaku not seper-delapan terur-menerus membuat pendengar bosan dan bingung.

Fungsi *scale* sebenarnya bukan hanya untuk dimainkan pada sebuah permainan lagu atau improvisasi, *scale* juga berguna sebagai patokan fingering agar kita tidak salah pencet, tugas kita adalah bagaimana memainkan 12 nada kromatik itu secara menarik serta tepat dalam hubungannya dengan nada dasar *root*. Itu sebenarnya tugas seorang *improviser*, bagaimana agar improvisasi jadi menarik, punya drama dan cerita. Ada banyak *scale/* tangga nada untuk improvisasi ke dalam permainan gitar, tetapi di sini yang kita bahas adalah tangga nada pentatonik Jawa pelog.

Penerapan pentatonik pelog dalam pendekatan diatonik kedalam gitar elektrik. Sebelumnya kita harus mengetahui dulu bagian-bagian dari gitar di setiap fre*t*-nya, gambar di bawah ini adalah contoh penjelasan nada-nada di setiap fret pada gitar.

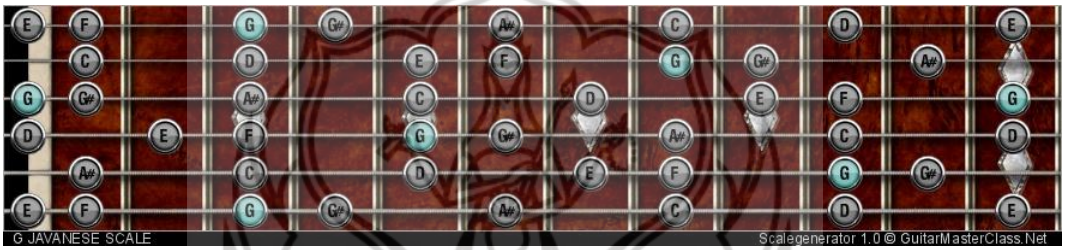

Sumber gambar dari drieone.wordpres.com

Dari bagian-bagian setiap fret yang ada di gambar di atas kita bisa memahami untuk membuat pola yang akan digunakan untuk menggunakan tangga nada pelog. Tangga nada pelog bisa digunakan ke dalam nada mayor dan minor. Dalam nada diatonis terbagi menjadi dua yaitu; mayor dan minor. misalnya pada nada dasar C=Do (mayor) dan nada minornya adalah A=La (minor/ nada ke-enam dari C). Nada Do- Mi- Fa- Sol-Si sama dengan bentuk C- E- F- G- B jika ingin diterapkan dalam gitar supaya lebih mudah menggunakannya.
Contohnya pada progresi akord di tonal C mayor:

Cmayor (1)
Eminor (3)
Fmayor(4)
Gmayor (5)

Kita urutkan skala pelog mulai dari nada Si- Do- Mi- Fa- Sol.Karena ada akord minor (Eminor/ 3) nada dihasilkan akan terdengar syahdu dan bahagia, walaupun hanya ada satu bagian progresi yang di-minorkan. Karena disini nada Re (D) dihilangkan. Sehingga nuansa yang dihasilkan cenderum bahagia ,mengingat sebuah kenangan, syahdu.
Contoh berikutnya pada progresi akord di Tonal A minor: Aminor- Eminor- Aminor- Gmayor. Kita urutkan skala pelog yang sama yaitu mulai dari nada Si- Do- Mi- Fa- Sol. Di progresi ini akord minor lebih dominan, sehingga nuansa yang dihasilkan sedih.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

PEMBAHASAN

A. Metode Penelitian

Jurnal ini menggunakan jenis metode Observasi, Tahap Studi pustaka, dan Tahap Pengumpulan data.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung kepada suatu objek yang akan di teliti. Observasi dapat dilakukan dalam waktu yang singkat, sebaliknya penelitian lapangan memerlukan waktu yang panjang.

2. Tahap Studi Pustaka

Memilih dan menetapkan pengguna buku-buku atau literatur perpustakaan di dalam dan di luar Institut Seni Indonesia Yogyakarta, untuk mendapatkan sumber data yang diperlukan untuk menunjang penelitian.

3. Tahap Pengumpulan Data

B. Metode Penelitian

Ada banyak sekali pendapat para tokoh tentang pengertian musik. Sebab pengertian musik tidak dapat disamaratakan karena setiap orang memiliki pandangan tersendiri tentang apa yang disebut dengan musik menurut pengalamannya masing-masing. Berikut adalah pendapat para ahli tentang apa yang dimaksud dengan musik. Menurut Soeroso, "*Bagaimana Bermain Gamelangan"1993, titi laras* adalah nada warisan leluhur orang Jawa.[1] Di sini penulis menggunakan tinjauan pustaka dari empat buku yaitu buku dari Soeroso, "*Bagaimana Bermain Gamelangan"199,.* Gita Asmara, 7 Hari Mahir Bermain Gitar. Jakarta: Absolut 2013, Soeroso (1983). *Menuju ke Komposisi Garapan Karawitan.* Yogyakarta: Akademi Musik Indonesia Yogyakarta. Setyo Wibowo. 2004, dan *Cara Bermain Gitar Yang Praktis Dan Mudah*. Surabaya: Penerbit Indah.

C. Hasil Penelitian

Pada pengumpulan data ini, data yang sudah terkumpul dilanjutkan pada tahap penyelesaian yang disusun menjadi suatu karya ilmiah dalam bentuk skripsi.

Setelah mengetahui setiap bagian dari *fret* gitar dan bagaimana menggunakan not balok dan tabulatur, maka penjelasan tentang penerapan tangga nada pelog ke dalam gitar elektrik akan lebih mudah. Di dalam berimprovisasi, seperti yang telah pelulis jelaskan dalam BAB I, tahapan awal adalah mengerti lagu yang akan kita mainkan, dari situ kita akan mengerti tentang melodi asli dan progresi akord dari lagu yang akan kita main kan. Jadi setelah tahu lagu yang akan kita mainkan di situ kita bisa menganalisis melodi asli dan progresi akord dari lagu tersebut.

---

[1] Soeroso, *Bagaimana Bermain Gamelangan*, Yogyakarta, 1993, hal.2.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Titi laras pelog bisa di gunakan untuk progresi mayor dan minor, kelebihannya dan lebih gampangnya kita tidak perlu mengubah/memulai dari akord mana kita harus memulai tangga nada pelog tersebut. Sebagai contoh progresi akord mayor dari I-IV-V-I dari tangga nada natural.

Akord:

I	→IV	→V	→I
CmAJ	→Fmaj	→G7	→Cmaj

Tangga nada pelog:

Do	MI	Fa	SOL	Si
C	E	F	G	B

Dari progresi akord di atas kita bisa menggunakan *titi laras pelog* di mulai dari nada yang anda mau.Tapi tetaplah dari tangga nada pelog akan lebih baik jika mengawali improvisasi dari nada 1 dan 5, atau tergantung terhadap progresi akord yang akan di mainkan. Tapi jika anda menggunakan progresi akord natural mengawali dengan nada Do dan Sol adalah yang terbaik. Sebenarnya kontek baik atau tidaknya tergantuk pada musik apa yang akan di mainkan. Berikut adalah contoh improvisasi dari progresi akord mayor dan minor.

Contoh improvisasi dari progresi akord mayor I IV V I :

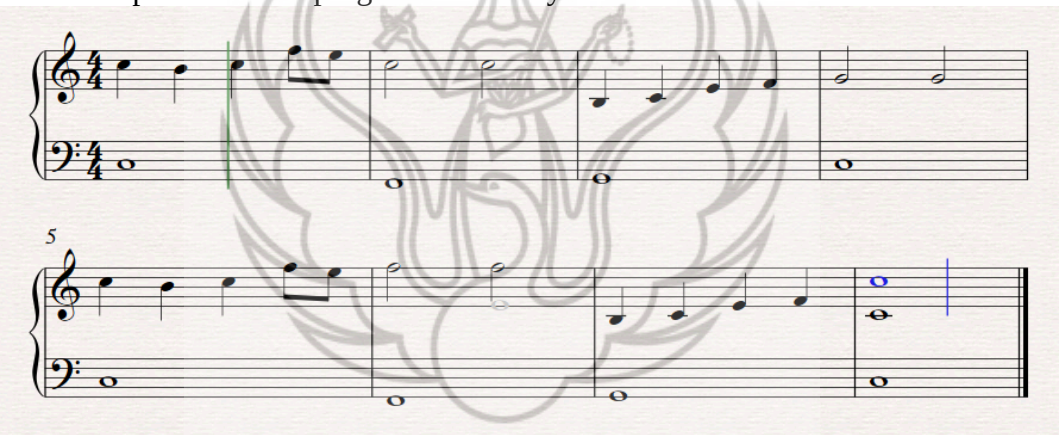

Gambar notasi 1

Contoh improvisasi dari progresi akord minor I IV V I

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

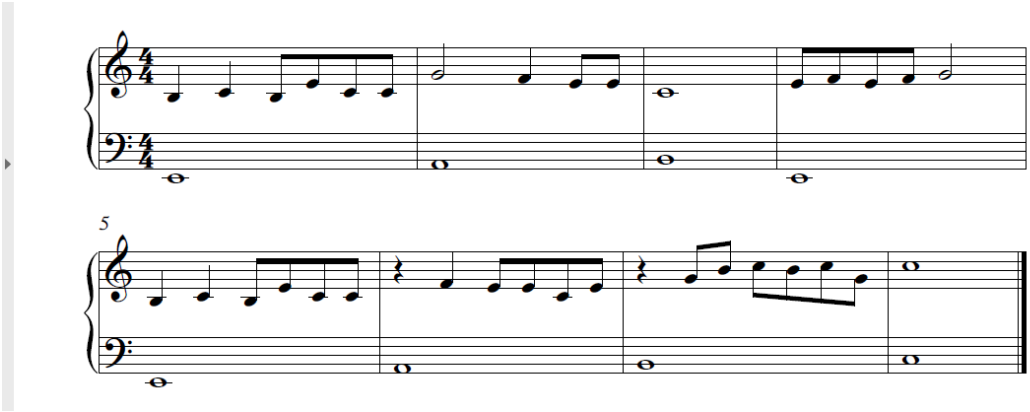

Gambar notasi 2

Pada contoh gambar notasi satu di atas penulis menganalisis :

1. Pada gambar notasi 1, bar pertama pada bait pertama diawali dengan bass pada nada C, dan melodi diawali dengan nada C. Motif ini sangat umum di gunakan pada banyak pelaku musik saat berimprovisasi atau pun membuat lagu.
2. Pada nada ke dua menggunakan awalan nada bass F, dan melodi pada nada C, dan selanjutnya diteruskan kalimat nada-nada lainnya.
3. Pada akhir bait pertama di akhiri dengan bass pada nada C, dan pada melodi pada nada G.
4. Pada bait ke dua di bar ke 5, diawali dengan nada bass pada nada C dan melodi pada nada C juga.
5. Pada birama ke 6, adalah meneruskan dari bar ke 5 untuk mengakiri kalimat improvisasi. Diteruskan pada nada bass di nada F, dan melodi pada nada F.
6. Pada akhir birama di bait ke dua, untuk mengakiri kalimat improvisasi diakhiri dengan nada bass pada nada C dan melodi pada nada C.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

PENUTUPAN

1. Kesimpulan

Menggunakan *titi laras pelog* pada gitar elektrik bisa dilakungan dengan menggunakan sistem diatonis terlebih dahulu, karena pada frekuensi nada pada *titi laras pelog* berbeda dengan sistem diatonis. Mengerti tentang *titi laras pelog*, baik dari segi sejarah dan cara penerapannya juga penting. Mengerti bagaimana cara ber improvisasi. Untuk pemula lebih mudah menggunakan metode seperti yang sudah di jelaskan di bab tiga, yaitu menggunakan progresi akord yang mudah seperti progresi akord natural yang tidak bermodulasi, semisal dengan progresi akord I IV V I , dan selalu mengawali dengan nada melodi satu, tiga, empat, dan lima jika menggunakan untuk progresi akord mayor, untuk minor awali dengan nada relatif minor seperti contoh di tonal C, E A B.

2. Saran

Penggunaan sistem diatonis untuk berimprovisasi menggunakan *titi laras pelog* pada gitar elektrik adalah cara paling mudah, karena tanpa menggunakan sistem diatonis, penerapan *titi laras pelog* untuk berimprovisasi tidak akan bisa, karena *fret* pada gitar elektrik pada umumnya sudah di *set* dengan sistem diatonis.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta